Kerangka Pikir adalah konstruksi berfikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Menurut Rusidi (1993), kerangka pikir berarti menduduk perkarakan masalah dalam kerangka teoritis.

Kerangka pikir berisi uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam kerangka pikir diuraikan pola pikir peneliti, dalil dalil hokum, kaidah kaidah, dan ketentuan dari kepustakaan, dan generalisasi dari hasil penelitian terdahulu, kemudian tarik benang merahnya menurut jalan pikiran peneliti, sehingga membentuk model alur berpikir. Sebaiknya, dalam kerangka pikir ada suatu teori yang membantu menjawab permasalahan. Sumber bacaan dan hasil penelitian yang dipilih harus yang mutakhir dan relevan.

Tariklah benang merah dari teori tersebut untuk dibuat suatu model/bagan penelitian yang ada dalam teori, sehingga membentuk alur hubungan antar konsep yang merupakan benang merah dari teori teori.

Untuk menyusun kerangka pikir :

* Cari teori-teori, konsep konsep dan generalisasi yang relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam penelitian.
* Dari teori, konsep dan generalisasi tersebut, lakukan perincian analisis melalui penalaran deduktif. Sedangkan dari hasil penelitian terdahulu dilakukan pemaduan dan generalisasi melalui penalaran induktif. Proses deduksi dan induksi itu dilakukan secara iterative, sehingga dihasilkan jawaban yang paling mungkin terhadap masalah.

Contoh kerangka pikir :

korelasi pola sidik jari dengan penyandang autis.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan, seperti metode Gabor dan algoritma *Fuzzy C-means Klustering* (FCM) yang merupakan suatu teknik tertentu, dapat digunakan untuk mencari korelasi pola sidik jari dengan penyandang autis.

Pola sidik jari telah terbentuk sejak usia 8 bulan dalam kandungan dan sifatnya tetap. Pola sidik jari dapat mencerminkan sifat dasar dan kepribadian manusia. Jika dari pola sidik jari dapat diketahui apakah seseorang menyandang autis, maka penanganan penyembuhan autis jauh lebih mudah.

Autis perlu penanganan khusus. Jika di ketahui sejak awal munculnya autis, orang tua dapat melakukan penanganan khusus sejak awal agar tidak begitu sulit untuk penanganan selanjutnya karena autis bisa sembuhkan.

Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Dr Widodo Judarwanto Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak .Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Sehingga Tahun 2015 terdapat kurang lebih 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia. Dengan demikian penyandang autis meningkat dari tahun ke tahun.